



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kata dan rangkaian kalimat yang diterjemahkan pada setiap bahasa mempunyai gagasan dan pesan makna yang ingin disampaikan. Penuangan tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman seseorang terhadap suatu makna kalimat. Upaya pemindahan suatu bahasa ke bahasa lain dengan tetap mempertahankan gagasan dan pesan makna suatu kalimat merupakan suatu proses penerjemahan. Penerjemahan menjadi jalan alternatif untuk memahami bahasa asing, di mana hal ini kemudian menjadi kebutuhan dalam setiap proses transformasi ilmu di berbagai peradaban dan budaya.¹ Proses penerjemahan dan pengalihan bahasa tersebut juga diterapkan pada al-Qur`an yang berbahasa Arab sebagai pedoman umat Islam yang harus dipahami. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah melalui beberapa ayat al-Qur`an.

الرَّ ۞ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ ۞ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ ۞²

Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab (al-Qur`an) yang jelas (arti dan petunjuknya). Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa al-Qur`an berbahasa Arab agar kamu mengerti.³

حَم ۞ ۞ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ ۞ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ ۞⁴

¹ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan al-Qur`an: Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur`an dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur`an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 2 (2013), 169.

² Al-Qur`an, Yūsus [12]: 1-2.

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2019), 327.

⁴ Al-Qur`an, al-Zukhruf [43]: 1-3.

Ḥā Mīm. Demi Kitab (al-Qur`an) yang jelas, sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai al-Qur`an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti.⁵

Secara etimologi, terjemah berarti mengganti, menyalin atau memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain (pengalihan bahasa).⁶ Sedangkan secara istilah terjemah adalah ungkapan makna perkataan yang menggunakan bahasa lain, disertai dengan kecocokan makna dan maksud suatu kalimat.⁷ Dengan demikian, terjemah al-Qur`an adalah pengalihan bahasa al-Qur`an dari bahasa Arab ke bahasa lain. Secara metode dan bentuk penerjemahan, terjemah dikategorikan menjadi dua, yaitu terjemah *ḥarfīyyah* dan *tafsīriyyah*. Terjemah *ḥarfīyyah* adalah pengalihan bahasa yang berorientasi pada kesetiaan teks sasaran dengan teks sumber. Sehingga, pengaplikasiannya terpacu pada bentuk susunan kata, kalimat dan frase dari teks sumber. Sedangkan terjemah *tafsīriyyah* adalah pengalihan bahasa yang berorientasi pada penjelasan tanpa terpacu dengan bentuk susunan kalimatnya, melainkan lebih mengandung unsur penjelasan teks asli.⁸

Penerjemahan al-Qur`an memiliki peran penting dalam memahami kandungan al-Qur`an karena bahasa dasar al-Qur`an yang berbahasa Arab menyebabkan tidak semua kalangan bisa memahaminya, terlebih untuk non-Arab. Melihat al-Qur`an sebagai kitab suci, dapat dipastikan bahwa penerjemahan al-Qur`an yang keliru dapat menghantarkan pada kesalahpahaman. Sehingga, apabila hasil penerjemahan tidak sesuai dengan maksud dari bahasa sumber maka hal tersebut akan mempengaruhi pemahaman. Meski penerjemahan dan pemahaman

⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 711.

⁶ Ebta Setiawan, *KBBI Offline Versi 1.1* (Freeware, 2010).

⁷ Gufron, Mohammad dan Rahmawati, *Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 166.

⁸ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabahith fi Ulūm al-Qur`an* (Maktabah Wahbah, 1995), p. 307.

terhadap ayat al-Qur`an dapat dijangkau melalui kaidah bahasa Arab maupun teori *balāghah*-nya, namun terdapat beberapa bagian al-Qur`an yang masih sulit dipahami. Salah satunya adalah konsep penerjemahan dan pemahaman makna pada lafal yang mempunyai banyak makna (*mushtarak*) dan lafal-lafal yang memiliki makna sama (*mutarādif*). Dalam al-Qur`an, terdapat ayat-ayat yang secara tegas menunjukkan makna *mushtarak* dan kalimat *mutarādif* baik maknanya mengandung pertentangan ataupun tidak.⁹

Dalam teori makna, terdapat 3 aspek pemaknaan, yaitu makna leksikal (*lexical meaning*), makna gramatikal (*grammatical meaning*) dan makna kontekstual (*contextual meaning*). Makna leksikal adalah makna berdasarkan kamus atau makna asli, Sementara makna gramatikal adalah makna yang sesuai dengan tata bahasa. Adapun makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan situasi untuk mendukung atau menambah kejelasan makna.¹⁰ Dengan demikian, penerapan makna pada kalimat *mushtarak* dan kalimat *mutarādif* masih belum bisa konsisten, di mana penggunaannya masih bergantung pada konteks kalimatnya secara bergantian, tidak sekaligus.

Pada dasarnya, problem utama terjemahan terletak pada ketidak-sesuaian bahasa sasaran dengan makna dari bahasa sumber. Di satu sisi, penerjemahan terdesak untuk mengedepankan bahasa sumber yang sering kali mengarah pada sulitnya pemahaman dan bentuk susunan kalimat yang kurang tepat. Bentuk penerjemahan tersebut terkategori sebagai terjemah *ḥarfīyah*. Kadangkala, penerjemahan juga terdesak untuk mengedepankan bahasa sasaran yang justru

⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur`an: Refleksi atas Persoalan Linguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 95.

¹⁰ Abdul Munip, "Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia" dalam *al-Arabiyan*, Vol. 1, No. 1 (2005), 10.

menjadikan timbulnya pengkhianatan-pengkhianatan makna. Bentuk penerjemahan tersebut terkategoriikan sebagai terjemah *tafsīriyyah*. Kedua kemungkinan tersebut menjadikan penerjemahan lafal *mushtarak* dan *mutarādif* semakin diambang antara pemaknaan yang berorientasi pada bahasa sumber atautkah bahasa sasaran.

Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu hasil karya terjemah al-Qur`an berbahasa Indonesia yang dicetuskan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an yang kini telah sampai pada edisi penyempurnaan di tahun 2019 lalu. Terjemah al-Qur`an Kemenag RI 2019 ini pada dasarnya berorientasi pada kesetiaan penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa sumber sekaligus berusaha konsisten dalam penyebutan arti dari setiap huruf, kata dan kalimatnya. Meski termasuk dalam terjemah taraf standar dan banyak menjadi rujukan (patokan), Terjemah Kemenag juga telah melalui beberapa tahap revisi karena faktor penggunaan teori makna yang belum tepat. Dalam hal ini memecahkan penerjemahan kalimat *mushtarak* dan *mutarādif* tentu sangat sulit, di mana hal itu perlu adanya peninjauan makna secara mendalam, berbagai bentuk ijtihad dan mufakat secara bertahap dan berkelanjutan.

Misalnya kata *nafs* yang memiliki arti ruh atau jiwa,¹¹ sedangkan kata *qalb* bermakna hati, lubuk hati, jantung inti dan akal,¹² sementara kata *şadr* diartikan dengan dada atau hati.¹³ Secara leksikal, ketiga kata tersebut memiliki sisi makna yang mirip dan termasuk kalimat *mushtarak* dan *mutarādif*. Berdasarkan teori makna, pemaknaan kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kemenag

¹¹ Taufiqul Hakim, *Kamus al-Taufiq* (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), 651.

¹² *Ibid.*, 524.

¹³ *Ibid.*, 332.

RI tahun 2019 masih tidak beraturan baik itu menggunakan makna asli atau tafsiran.

Dapat dilihat dalam gambaran pemaknaan kata *nafs*, *qalb* dan *ṣadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kemenag RI tahun 2019 yaitu lafal أَنفُسِهِمْ yang berasal dari kata نَفْس diartikan dengan ‘hati’, kemudian lafal قُلُوبِكُمْ yang berasal dari kata قَلْب juga diartikan dengan ‘hati’, sementara lafal صُدُورِكُمْ yang berasal dari kata صَدْر diartikan dengan ‘dada’ dan lafal yang sama yaitu الصُّدُور diartikan dengan ‘hati’. Hal ini menunjukkan bahwa semua lafal itu termasuk lafal yang *mushtarak* dan *mutarādif*, di mana terjemah yang dihasilkan dari kata *nafs*, *qalb* dan *ṣadr* terdapat kesamaan dan perbedaan terjemah dari setiap katanya. Terjemah Kemenag 2019 berorientasi pada bahasa sumber yang sedapat mungkin tetap mempertahankan bahasa sumber atau setia, di mana jika tidak dimungkinkan maka akan beralih pada penerjemahan *tafsīriyyah*, baik dengan bentuk catatan kaki maupun keterangan di dalam kurung.

Maraknya problem penerjemahan yang seringkali kurang memenuhi harapan dewan pembaca, perjemahan kalimat *mushtarak* dan *mutarādif*. Maka, berkaitan dengan hasil penelusuran singkat tersebut, tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi terkait bentuk capaian penerjemahan setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *ṣadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019. Hal ini bertujuan untuk mengetahui teknik dan prosedur penerjemahan kata *nafs*, *qalb* dan *ṣadr* secara leksikal sampai pada pengaplikasian makna setia pada ketiga kata tersebut. Objek formal dalam pemecahan masalah ini adalah Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019 sebagai salah satu terjemah yang sudah mencapai taraf standarisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan membatasi permasalahan terkait penerjemahan setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* beserta dengan bentuk jamaknya dalam al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI. Pembahasan ini mencakup ayat-ayat al-Qur`an yang memuat kata *nafs*, *anfus*, *nufûs*, *qalb*, *qulûb*, *şadr* dan *şudûr*.

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019 mengaplikasikan penerjemahan metode setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *şadr*?
2. Bagaimana teknik dan prosedur yang dituangkan Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019 pada penerjemahan kata *nafs*, *qalb* dan *şadr*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan dan memverifikasi bentuk penerjemahan metode setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* yang dilakukan oleh Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019.
2. Menjelaskan teknik dan prosedur yang dituangkan Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019 pada penerjemahan kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* yang dapat mewakilinya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan adanya tujuan penelitian, maka manfaat dan kegunaan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Akademis

Secara teoritis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui segala aspek penerjemahan khususnya terkait penerjemahan kalimat *mushtarak* dan *mutarādif* pada kata *nafs*, *qalb* dan *ṣadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019. Demikian juga dapat mengetahui pengaplikasian penerjemahan setia pada ketiga kata tersebut. Hal ini dapat memberikan sedikit kontribusi atau sumbangsih baru pada teknik dan prosedur penerjemahan ketiga kata tersebut.

2. Pragmatis

Secara praktis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu dapat memberi wawasan pengetahuan kepada pembaca khususnya para penerjemah dan sebagai kontribusi pengembangan ilmu di bidang penerjemahan. Selain itu, juga dapat menambah kreatifitas penulis dalam bidang penelitian dan karya tulis.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan ini mempunyai keterkaitan tema pembahasan dengan berbagai contoh referensi penelitian lain yang dapat berefektivitas pada penulisan yang akan dibahas. Berikut judul yang mempunyai keterkaitan dengan penulisan ini yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yatmi, Jurusan Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010, yang berjudul

Analisis Musytarak (Homonomim) dalam al-Qur`an Terjemahan H.B. Jassin. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut mengarah pada penelitian kepustakaan (*library search*).¹⁴

Skripsi tersebut mendeskripsikan secara global terkait penerjemahan kalimat *mushtarak* dalam Terjemahan H.B. Jassin dengan disertai beberapa contoh kalimat *mushtarak* tanpa adanya pemilihan kata yang lebih spesifik dalam pembahasan. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih spesifik menganalisis kata *nafs*, *qalb* dan *šadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI. Uraian penerjemahan kalimat *mushtarak* dalam penelitian tersebut hanya berkuat pada pemaparan penerjemahan dari beberapa kata yang dipilih dalam pembahasan tersebut. Juga, tidak mengklarifikasi terkait penggunaan metode penerjemahan yang menjadi tonggak dalam melakukan proses penerjemahan. Lain halnya dengan penelitian ini yang mencoba menguraikan pengaplikasian penerjemahan metode setia pada kalimat *mushtarak* yaitu kata *nafs*, *qalb* dan *šadr*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Qori Istighfarah, Prodi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu al-Qur`an dan (IIQ) Jakarta tahun 2016, yang berjudul *Kata Shadr, Qalb, Fu`ad dan Lubb dalam al-Qur`an: Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut mengarah pada penelitian kepustakaan (*library search*).¹⁵

Skripsi tersebut masuk dalam kajian komparatif yakni membandingkan pemaknaan kata *šadr*, *qalb*, *fu`ād* dan *lubb* yang secara bahasa termasuk kalimat *mushtarak* dan *mutarādif* dalam Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah yang ditinjau

¹⁴ Yatmi, “Analisis Musytarak (Homonomim) dalam al-Qur`an Terjemahan H.B. Jassin” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

¹⁵ Qori Istighfarah, “Kata Shadr, Qalb, Fu`ad dan Lubb dalam al-Qur`an: Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah” (Skripsi di Institut Ilmu al-Qur`an dan (IIQ) Jakarta, 2016).

dari analisis penafsiran. Berbeda dengan penelitian ini yang masih terkait kalimat *mushtarak* dan *mutarādif* namun hanya saja kata yang digunakan yaitu kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* yang masuk dalam ranah penerjemahan dan pengalokasian penerjemahan metode setia dalam Terjemah Kementerian Agama RI tahun 2019. Berdasarkan kajian komparatif dalam penelitian tersebut, hasil penelitian hanya berujung pada pemaknaan kata *şadr*, *qalb*, *fu`ād* dan *lubb* menurut Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah serta gambaran perbedaan di dalam kedua tafsirnya. Sehingga, pemaknaan kata tersebut tidak berdasarkan sebuah teori penerjemahan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Munasifah, Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, yang berjudul *Qalb dalam al-Qur`an: Kajian Semantik Tafsiriyyah*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut mengarah pada penelitian kepustakaan (*library search*).¹⁶

Skripsi tersebut menguraikan makna *qalb* berdasarkan teori semantik, di mana kata *qalb* dimaknai sebagai “hati” yang adakalanya makna hati tersebut mengarah pada hal positif ataupun negatif. Selain menguraikan makna *qalb* berdasarkan pengkategoriannya, dijelaskan juga sinonim kata *qalb* yang dideskripsikan sesuai dengan makna yang membedakan antara makna kata *qalb*, *fu`ād*, *lubb* dan *şadr*. Akan tetapi, sisi perbedaan antara makna sinonim tersebut hanya dideskripsikan secara singkat, di mana pembahasannya lebih mengerucut pada pemaknaan *qalb* dalam kajian semantik yang ditinjau dari segi *tafsiriyyah* (penafsiran). Masih dengan kesamaan kalimat *mushtarak* dan *mutarādif*, namun dalam penelitian ini tidak menggunakan teori semantik, melainkan bertonggak

¹⁶ Khoirul Munasifah, “Qalb dalam al-Qur`an: Kajian Semantik Tafsiriyyah” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

pada teori penerjemahan yang fokus pada pengaplikasian penerjemahan metode setia terhadap kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* dalam Terjemah Kementerian Agama RI tahun 2019.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Saogi Alhabsyi, Jurusan Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, yang berjudul *Medan Makna dan Terjemahan Kata Qolbu dalam Tafsir al-Azhar*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut mengarah pada penelitian kepustakaan (*library search*).¹⁷

Skripsi tersebut menguraikan medan makna dan terjemahan kata *qalb*, yang dalam hal ini dijelaskan bahwa medan makna dari kata *qalb* yaitu *qulūb*, *fu`ād*, *af'idah*, *nafs*, *anfus*, *nufūs*, *şadr*, *şudūr*, *'ayn* dan *a'yun*. Kata-kata tersebut kemudian diuraikan sesuai dengan penerjemahan dalam Tafsir al-Azhar. Sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek formalnya yaitu Terjemah Kementerian Agama RI yang pembahasannya mengerucut pada penerjemahan kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* beserta dengan bentuk jamaknya seperti *nufūs*, *anfus*, *qulūb* dan *şudūr*. Berdasarkan penguraian medan makna dari kata *qalb*, dalam penelitian tersebut hanya memaparkan persamaan penerjemahan kata *qalb*, *fu`ād*, *nafs*, *şadr* dan *'ayn* yang diterjemahkan “hati” melalui penggambaran satu ayat dalam setiap katanya. Sehingga, pokok pembahasan dalam penelitian tersebut berkuat pada penerjemahan hati dari medan makna kata *qalb*. Hal itu tidak menyelesaikan permasalahan penerjemahan kalimat *mushtarak*, melainkan hanya menyebutkan sinonimitas penerjemahan kata tersebut.

¹⁷ Saogi Alhabsyi, “Medan Makna dan Terjemahan Kata Qolbu dalam Tafsir al-Azhar” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Dakwah Dinuro, Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al Anwar Sarang Rembang tahun 2019, yang berjudul *Analisis Terjemah Ayat-ayat Istifhām: Studi Terhadap al-Qur`an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut mengarah pada penelitian kepustakaan (*library search*).¹⁸

Objek formal dari penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu meneliti Terjemah Kementerian Agama RI. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan terjemah versi lama tahun 2002 dalam skripsi tersebut dan versi revisi 2019 dalam penelitian ini. Selain terkait edisi tahun, pemilihan penerjemahan katanya pun juga berbeda, di mana skripsi tersebut menguraikan penerjemahan ayat-ayat *istifhām* melalui konsistensi penyebutan terjemahan. Sedangkan penelitian ini mengarah pada penerjemahan kalimat *mushtarak* dan *mutarādif* yang diukur dengan penerjemahan metode setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *ṣadr* dalam Terjemah Kementerian Agama RI tahun 2019.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menunjang pembahasan penelitian ini adalah *‘Ilm al-Wujūh wa al-Nazā’ir* dan Teori Terjemah yang memuat teori kesepadanan kata.

¹⁸ Dakwah Dinuro, “Analisis Terjemah Ayat-ayat Istifhām: Studi Terhadap al-Qur`an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002” (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al Anwar Sarang Rembang, 2019).

1. 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir

Al-Wujūh merupakan bentuk jamak dari kata *al-wajh* yang diartikan wajah, sisi, maksud, arti, jalan, sebab, permukaan, bagian, macam, pangkat, pemuka, titik persamaan dan sebagainya.¹⁹ Dalam konteks ini, *al-wujūh* diartikan dengan suatu lafal yang memiliki beberapa makna. Sedangkan *al-nazā'ir* merupakan bentuk jamak dari kata *al-nazīr* yang bermakna kesamaan sehingga diartikan dengan lafal-lafal yang mempunyai satu makna.²⁰ Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa istilah *al-wujūh* hampir sama dengan *al-mushtarak* dan istilah *al-nazā'ir* hampir sama dengan *al-mutarādif*. Adapun perbedaan *al-wujūh* dengan *al-mushtarak* terletak pada objek lafalnya, di mana *al-wujūh* adakalanya terjadi pada lafal tunggal atau terjadi akibat rangkaian kata-katanya, sementara *al-mushtarak* hanya terpaku pada satu lafal saja. Sedangkan letak perbedaan antara *al-nazā'ir* dengan *al-mutarādif* terdapat pada kedalaman analisis katanya.²¹

Eksistensi dari ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir* berfungsi sebagai kaidah untuk mengetahui makna dari setiap bentuk lafal di dalam al-Qur'an. Meski setiap lafal dalam al-Qur'an memiliki makna dasar, namun pada hakikatnya terdapat makna-makna lain berdasarkan konteks ayatnya, yang dapat diketahui melalui ilmu *al-wujūh wa al-nazā'ir*.²² Seringkali, satu lafal yang serupa di dalam al-Qur'an mempunyai beberapa tujuan dan maksud yang berbeda-beda sesuai

¹⁹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus AlMunawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), 1540-1541.

²⁰ Al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut, Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), p.102.

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 119-120.

²² Syukraini Ahmad, "Urgensi *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam al-Qur'an" dalam *jurnal MADANIA*, Vol. XVIII, No. 1, Juni (2014), 8.

dengan konteks ayat tersebut yang kemudian dapat menyingkap makna yang tepat dari keragaman makna dari setiap lafal dalam suatu ayat.²³

2. Teori Terjemah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terjemah diartikan dengan menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain; mengalihbahasakan.²⁴ Adapun terjemah secara istilah yaitu ungkapan makna perkataan yang dituangkan menggunakan bahasa lain, disertai dengan kecocokan makna dan maksudnya.²⁵ Eksistensi dari sebuah penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan suatu karya terjemahan yang dapat menuangkan makna yang paling dekat dengan bahasa sumber. Sehingga, terjemah al-Qur`an yaitu memindahkan bahasa al-Qur`an yang berbahasa Arab ke bahasa selain Arab. Pengalihan bahasa al-Qur`an bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur`an terlebih untuk orang yang tidak mengetahui bahasa Arab.

Secara teori, pada umumnya terjemah terbagi menjadi dua, yaitu terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*. Terjemah *ḥarfīyyah* yaitu mengalihkan lafal dari satu bahasa ke dalam lafal yang serupa dari bahasa lain, sehingga susunan dan tertib makna bahasanya sama dengan bahasa semula. Sedangkan terjemah *tafsīriyyah* atau *ma'nawīyyah* yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa sumber atau

²³ Ahmad Sarwat, *al-Wujuh wa an-Nazhair dalam al-Qur`an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 13.

²⁴ Ebta Setiawan, *KBBI Offline Versi 1.1* (Freeware, 2010).

²⁵ Gufron, Mohammad dan Rahmawati, *Ulumul Qur`an*, 166.

memerhatikan susunan kalimatnya sehingga lebih mengandung unsur penjelasan yang masih berupa salinan bahasa.²⁶

Berangkat dari kedua pengkategorian tersebut, maka muncullah dua orientasi dalam proses penerjemahan, pertama yaitu penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan yang kedua yaitu orientasi penerjemahan yang mengarah pada bahasa sasaran. Hal itu kemudian memunculkan beberapa metode penerjemahan, di antaranya:²⁷ metode kata demi kata, metode harfiah, metode setia, metode semantis, metode saduran, metode bebas, metode idiomatis dan metode komunikatif.

Dalam menunjang penelitian ini, pedoman yang menjadi tolak ukur dari penerjemahan setia dalam teori ini adalah bentuk penerjemahan yang berorientasi pada isi dan bahasa sumber. Teks sumber sedapat mungkin diterjemahkan secara *ḥarfīyyah*. Jikalau penerjemahan *ḥarfīyyah* tidak dapat dilakukan, maka beralih pada penerjemahan *tafsīriyyah*. Sehingga, proses pemilihan diksi kata dalam menerjemahkan pun juga melalui beberapa tahapan sebagaimana teori pemaknaan suatu kata. Berawal dari penerjemahan berdasarkan makna leksikal atau makna gramatikal hingga makna kontekstual. Adapun pemilihan diksi terjemahan kata tersebut tetap diberikan penjelasan secara *tafsīriyyah* apabila dirasa memerlukan penjelasan baik melalui tambahan dalam kurung atau keterangan dalam catatan kaki atau solusi lain yang dapat mewakilinya sebagaimana dalam teknik dan prosedur penerjemahan.

²⁶ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabahith fī Ulūm al-Qur`an*, p. 307.

²⁷ Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), 16-25.

Puncak dari sebuah penerjemahan terletak pada kesepadanan ungkapan kata yang paling dekat dengan bahasa sasaran yang menghasilkan korespondensi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pesan yang termuat di dalam bahasa sumber harus dipertahankan ke dalam bahasa sasaran. Bentuk kesepadanan tersebut juga membentuk beberapa macam sesuai dengan tolak ukurnya, mulai dari kesepadanan formal, dinamis, leksikal, gramatikal dan pragmatis.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library search*). Penelitian tersebut dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai literatur buku, catatan dan referensi penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini untuk memberikan jawaban dan landasan teori terkait objek permasalahan yang diteliti. Proses penelitian ini tidak hanya sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan kerangka penelitian, melainkan mempertajam metodologi atau memperdalam kajian teoritis.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan tahun 2019 yang menjadi objek utama dalam memberlangsungkan penelitian ini. Sementara sumber data sekunder yang menjadi pendukung sumber utama yaitu referensi yang relevan dengan penelitian ini serta dapat mendukung segala aspek pembahasan dalam

²⁸ Emzir, *Teori dan Pengajaran Penerjemahan* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 21-34, 136 dan 154.

memecahkan objek permasalahan, misalnya berbagai jurnal, skripsi dan tesis yang memuat topik terjemahan kata *nafs*, *qalb* dan *şadr*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara sistematis, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentatif, meliputi: (1) Mengumpulkan dan menginventarisasi ayat-ayat al-Qur`an yang memuat kata *nafs*, *qalb* dan *şadr*; (2) Menelusuri terjemahan kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019; (3) Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian dan objek permasalahan yang dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang menunjang proses pengumpulan data dan analisis data yaitu metode deskriptif-analitis, yaitu model penyajian data yang mendeskripsikan hasil analisis. Melihat problem linguistik dari sisi leksikal baik yang menyangkut aneka makna ataupun diferensial dan non-diferensial, maka perlu adanya sebuah analisa kata dan pengaplikasian teori terjemah hingga menemukan hasil akhir yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Secara sistematis, teknik analisis data yang meninjau terkonsepnya hasil pembahasan, meliputi: (1) Mengelompokkan terjemahan kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* dalam Terjemah Kementerian Agama RI tahun 2019 berdasarkan terjemahannya; (2) Memverifikasi capaian penerjemahan setia serta mengidentifikasi teknik dan prosedur yang menunjang penerjemahan setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019; (3) Menarik kesimpulan

dari hasil analisa terjemahan metode setia dari kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* dalam Terjemah Kementerian Agama RI tahun 2019.

H. Sistematika Pembahasan

Bentuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang berpedoman pada buku panduan skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) AL ANWAR Sarang Rembang, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang mencakup 8 sub bab di antaranya, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Segala aspek terkait proses peninjauan penelitian diuraikan dalam bab ini secara komprehensif dan sistematis. Mulai dari argumen, teori bahkan metode yang dapat mendukung objek permasalahan yang akan dikaji.

Bab kedua, bab ini berisi kerangka teori yang menguraikan secara gamblang terkait *‘ilm al-wujūh wa al-nazā’ir* dan teori terjemah, diimbangi dengan sekilas tentang kesepadanan kata dalam penerjemahan. Segala aspek yang mencakup *al-wujūh wa al-nazā’ir* dan teori terjemah menjadi alat utama atau pedoman dalam memecahkan permasalahan yang akan dikaji. Bab ini akan menguraikan secara luas dan menyeluruh untuk melengkapi kerangka teori yang telah dipaparkan dalam bab pertama.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang dinamika al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 karya Kemenag RI. Bab ini akan menguraikan terkait sejarah singkat terbentuknya dan munculnya karya Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019, berbagai proses dan tahapannya mulai dari

tahap rencana hingga finalisasinya. Bab ini akan menggambarkan bagaimana model dan gambaran dari Terjemah Kementerian al-Qur`an Agama RI tahun 2019.

Bab keempat, bab ini berisi tentang analisis bentuk capaian penerjemahan metode setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* yang dituangkan dalam al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 karya Kemenag RI berdasarkan orientasi yang mendasari aspek penerjemahan. Selain itu, dilengkapi dengan gambaran teknik dan prosedur yang menunjang penerjemahan setia pada kata *nafs*, *qalb* dan *şadr* dalam Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI tahun 2019. Uraian tentang teknik dan prosedur penerjemahan setia yang dituangkan dalam al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 karya Kemenag RI. Bab ini menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yang menghasilkan sebuah analisa tentang bentuk penerjemahan setia yang diaplikasikan dan tertuangkan dalam al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 karya Kemenag RI.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang meliputi adanya kesimpulan dan saran. Berbagai jawaban dari penelitian ini dapat mengerucut pada sebuah gagasan utama dari berbagai temuan atau ide yang telah diklasifikasikan dalam penelitian ini. Selain itu, juga memberikan arahan khususnya kepada peneliti selanjutnya yang akan mengamati atau mempertinggi penelitian ini secara berkelanjutan.